

***AIN NI AIN* DALAM KEHIDUPAN GEREJA PROTESTAN
MALUKU (GPM) JEMAAT TUAL DAN PENERAPANNYA
DALAM HUBUNGAN KEKELUARGAAN KRISTEN - ISLAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana



OLEH:

ROSITA DEWI EKA RENEL

01072119

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

***AIN NI AIN* DALAM KEHIDUPAN GEREJA PROTESTAN
MALUKU (GPM) JEMAAT TUAL DAN PENERAPANNYA
DALAM HUBUNGAN KEKELUARGAAN KRISTEN - ISLAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana



OLEH:

ROSITA DEWI EKA RENEL

01072119

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**AIN NI AIN DALAM KEHIDUPAN GEREJA PROTESTAN MALUKU
(GPM) JEMAAT TUAL DAN PENERAPANNYA
DALAM HUBUNGAN KEKELUARGAAN KRISTEN - ISLAM**

Oleh:

Rosita Dewi Eka Renel

01 07 2119

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 08 bulan Januari tahun 2013 dan dinyatakan **LULUS.**

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M.Hum.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M.Hum.
2. Pdt. Djaka Soetapa, D.Th.
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang sungguh luar biasa berkarya dan dengan penuh kasih menyertai setiap perjuangan hidup penulis. Kasih-Nya yang menguatkan sangat besar penulis rasakan, teristimewa dalam masa-masa penyelesaian Skripsi ini. Kiranya Allah Sang Maha Cinta selalu memberikan kekuatan, cinta kasih, penghiburan dan penyertaan kepada penulis dalam perjalanan kehidupan yang selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini sesungguhnya berangkat dari keterpanggilan penulis sebagai seorang anak Kei yang tumbuh dalam realitas masyarakat Kei yang *ain ni ain*. Namun melihat bahwa *ain ni ain* sering terlupakan akibat berbagai kepentingan pribadi, sehingga tak jarang banyak konflik yang bermunculan di masyarakat. Sebagai seorang anak Kei yang mencintai budaya, dan kearifan lokal di Kei, serta sebagai seorang Kristen yang hidup meneladani Yesus Kristus yang penuh kasih, penulis merasakan bahwa realitas yang demikian sesungguhnya tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur masyarakat Kei dan juga tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Skripsi ini diberi judul, “*AIN NI AIN* DALAM KEHIDUPAN GEREJA PROTESTAN MALUKU (GPM) JEMAAT TUAL DAN PENERAPANNYA DALAM HUBUNGAN KEKELUARGAAN KRISTEN – ISLAM”, penulis mencoba untuk menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kearifan lokal *ain ni ain* dengan nilai-nilai Kekristenan. GPM Jemaat Tual sebagai Gereja lokal sudah sepantasnya peka terhadap *ain ni ain* yang ada dalam masyarakat Kei, kemudian melihat *ain ni ain* sebagai sebuah kearifan lokal yang dapat diberdayakan oleh Gereja untuk memperbaiki hubungannya dengan orang/pihak lain di luar Gereja, terkhusus dengan *basudara* (saudara) umat Muslim. Sangat diharapkan bahwa Skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan teologi yang kontekstual baik bagi warga Jemaat GPM Tual secara khususnya maupun masyarakat Kei secara umumnya dalam relasi antarumat beragama, sehingga nilai luhur *it besa ain ni ain* (kita semua bersaudara – satu punya satu) bukan hanya manis dikata-kata tetapi juga dalam pelaksanaannya.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

- Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM), terkhusus GPM Jemaat Tual. Kepada para Pelayan Jemaat, Majelis, maupun anggota Jemaat GPM Tual, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan dengan kasih membantu penulis dalam masa penulisan Skripsi ini. Kiranya kasih Allah selalu menyertai kita sekalian dalam tiap tugas dan tanggung jawab pelayanan kita.
- Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sebagai tempat penulis menimba ilmu dan mengasah diri. Seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang dengan kasih membimbing, mendoakan, memberi dukungan bagi penulis selama menjalani masa studi. Terima kasih banyak Bapak – Ibu dosen atas setiap ilmu yang dibagikan, canda tawa, serta hubungan kekeluargaan yang telah terbina.
- Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan setia membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Terima kasih untuk setiap masukan, dukungan, kritikan, nasihat, serta doa yang Pak Otje berikan, kiranya *Tete Manis* selalu memberkati kehidupan Bapak – Ibu maupun anak-anak, juga memberkati pelayanan dan tanggung jawab Bapak kedepannya.
- Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M.Hum. dan Pdt. Djaka Soetapa, D.Th., sebagai dosen penguji yang dengan kasih memberikan masukan dan dorongan kepada penulis, membekali penulis dengan nasihat-nasihat untuk pelayanan di hari-hari yang akan datang.
- Semua narasumber dalam penulisan Skripsi ini: Pdt. A. P. Saija, S.Th., Ust. Hj. H. Rahanyantel, Pastor Titus Rahail, M.Sr., Pdt. Ny. A. K. Nikijuluw/I, S.Th., Pdt. J. S. Leatemia, S.Th., Pdt. Ny. E. A. Leatemia/S, S.Th., Pdt. Ny. J. J. Rahayaan/K, S.Th., Pdt. Ny. M. Eleujaan/L, S.Th., Bpk. Th. Labetubun, serta narasumber lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan sukarela dan sukacita memberikan sumbangan pikiran, pengalaman dan harapan sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
- Bapa Upi Notanubun, Mama Eng Notanubun, *ade Eken*, *ade Talia*, *ade Putra*, dan *ade Ul*. *Bapa ani*, *mama ani* dan adik-adik yang selalu dengan kasih mendukung penulis.
- Teman-teman Fakultas Teologi UKDW Angkatan 2007 yang telah bersama-sama menemani penulis dalam masa studi, berbagi suka-duka, terkhusus: Betharia Kristine (01072131), Erchia Chara Prastika (01072109), Ingrid M.

Kaliey (01072134), Nath Pramesa (01072157), Putu Diane Astiti (01072146), *thanks for all of your support guys! We are best friend forever.* Terus berjuang bersama-sama menghidupi panggilan hidup masing-masing. *You know I love you all.* Tetap *cemungudh!*

- Keluarga tercinta: Papa Welhelem Renel-Lau dan Kak Koko 'Izak Imanuel Renel' yang sudah bahagia di rumah Bapa, terima kasih untuk semua cinta yang hingga kini masih *Ade* rasakan. Mama Meri Renel/Hukubun –*You are the super woman Ma, my light, my love, my life* – terima kasih untuk semua cinta, perhatian, pengertian yang tak pernah habis yang selalu Mama berikan dalam kehidupan *Ade*. *Kaka* Khiong Renel, terima kasih untuk semua dukungan moril dan materiil yang *kaka* berikan, maaf jika terkadang *Nona* tidak sependapat dan mengecewakan *kaka*. *Kaka* Uter Renel, *kaka* Esi Renel dan keponakan tercinta Ian Renel, terima kasih untuk semua dukungan moril dan materiil, untuk setiap kasih dan kebahagiaan yang diberikan untuk *Ewi*. Tuhan Yesus berkati kakak berdua dan Ian dalam pekerjaan dan pelayanan. *Kaka* Rene Renel dan *Kaka* Jefe Renel, terima kasih kakak-kakakku tersayang. Terima kasih untuk menyempatkan waktu membantu *Dee* ketika diperlukan, memberikan semua dukungan dan perhatian. Juga buat kekasih tersayang: Sammy 'El' Hommy, yang dengan setia dan penuh kasih menemani *Dee* dalam perjuangan pada masa-masa kuliah, *thanks my El*. Semoga semua hal baik selalu diberikan-Nya bagi kita. Terima kasih karena kalian telah menjadi bagian dalam kehidupan *Ade/Nona/Ewi/Dee*, memberi warna, memberi cinta yang tiada henti. Tanpa *dong smua beta seng ada apa-apa*. Keberhasilan ini dipersembahkan khusus untuk kalian. Semoga Tuhan Yesus selalu menyertai kita, memberikan umur panjang, kasih-sayang yang tak akan pernah berhenti antara yang satu dengan yang lain.
- Kepada masyarakat Kei maupun seluruh pihak yang telah dan pernah membantu penulis, terima kasih untuk setiap bantuan yang diberikan. Kiranya kasih Tuhan selalu melingkupi kehidupan kita.

My Blue Chamber

Yogyakarta, 11 Januari 2013

Rosita Dewi Eka Renel

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
PERNYATAAN INTEGRITAS	x
BAB I	PENDAHULUAN 1
	1.1. Latar Belakang 1
	1.2. Perumusan Masalah 5
	1.3. Batasan Masalah 6
	1.4. Tujuan Penulisan 6
	1.5. Pemilihan Judul 7
	1.6. Metode Pengumpulan Data dan Penulisan 8
	1.7. Sistematika Penulisan 9
BAB II	<i>AIN NI AIN</i> DALAM BUDAYA MASYARAKAT KEI DAN KEKRISTENAN 10
	2.1. <i>Ain Ni Ain</i> dalam Budaya Masyarakat Kei 10
	2.2. Nilai-nilai Kekristenan dalam <i>Ain Ni Ain</i> 14
	2.2.1. <i>Ain ni ain</i> dan makna teologis tubuh Kristus (1 Kor. 12: 12-27) 15
	2.2.2. <i>Ain ni ain</i> dan makna teologis dalam hukum kasih yang ke-2 (Mat. 22: 39) 17
	2.3. <i>Ain Ni Ain</i> dalam Gereja 18
	2.3.1. Gereja yang <i>ain ni ain</i> : Perwujudan <i>God's Kingship</i> 19
	2.3.2. Gereja yang <i>ain ni ain</i> : Menyadari pentingnya kekeluargaan dalam kerukunan antarumat beragama 22

BAB III	<i>AIN NI AIN</i> DALAM PRAKTIK HIDUP BERGEREJA	25
3.1.	Praktik <i>Ain Ni Ain</i> dalam Kehidupan GPM Jemaat Tual	25
3.2.	Praktik <i>Ain Ni Ain</i> antara GPM Jemaat Tual dengan Masyarakat Muslim	29
3.2.1.	Membangun kembali kepercayaan (<i>Trust</i>) antara GPM Jemaat Tual dengan warga Muslim	32
3.2.2.	<i>Ain ni ain</i> dalam hubungan Kristen - Islam; Mewujudkan <i>God's Kingship</i>	37
3.2.3.	<i>Ain ni ain</i> sebagai landasan dialog transformatif bagi kerukunan antarumat beragama	39
BAB IV	PENUTUP	44
4.1.	Refleksi Teologis	44
4.2.	Kesimpulan	48
4.3.	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		xi
LAMPIRAN-LAMPIRAN:		
1.	Surat Permohonan Penelitian/Wawancara	xiv
2.	Surat Keterangan GPM Jemaat Tual	xv
3.	Daftar Wawancara	xvi

ABSTRAK

Ain Ni Ain dalam Kehidupan Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Tual dan Penerapannya dalam Hubungan Kekeluargaan Kristen – Islam

Oleh : Rosita Dewi Eka Renel (01072119)

Ain ni ain merupakan kearifan lokal suku Kei yang menekankan pada ikatan kekeluargaan antara yang satu dengan yang lain. Namun dalam penerapannya terkadang *ain ni ain* hanya diucapkan sebagai pamanis belaka. Terbukti ketika terjadinya konflik pada tahun 1999 yang seharusnya sangat bertentangan dengan budaya hidup masyarakat Kei sebagai *orang basudara* (orang bersaudara) yang saling memiliki dan mengasihi satu sama lain. Konflik yang terjadi juga menyisakan trauma dan ketidakpercayaan yang berdampak dalam hubungan relasional masyarakat Kei, teristimewa antara yang Kristen dengan yang Islam. Berdasar realitas tersebut, Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Tual sebagai Gereja lokal yang hidup dan berkembang di bumi Kei tentunya tidak bisa berpangku tangan begitu saja. Selayaknya Gereja lokal yang memiliki interaksi dengan budaya, sistem nilai, maupun kepercayaan lain di dalam masyarakat, GPM Jemaat Tual juga memiliki peran penting untuk memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat di Kei. Dalam usaha untuk mewujudkan hal tersebut, GPM Jemaat Tual dapat menggunakan *ain ni ain* sebagai batu loncatan dalam memperbaiki hubungan kekeluargaan yang sempat rusak. *Ain ni ain* merupakan kekayaan lokal masyarakat Kei yang dalam praktiknya memiliki perjumpaan dengan nilai-nilai Kekristenan, seperti pemahaman mengenai kesatuan tubuh Kristus dan perintah Allah untuk saling mengasihi. Penegasan akan *ain ni ain* dalam kehidupan bergereja seyogyanya dimulai dari internal Gereja kemudian meluas pada hubungan eksternal Gereja, sehingga dapat membantu Gereja untuk mewujudkan suatu pemerintahan Allah. Kesadaran penuh akan *ain ni ain* juga dapat digunakan sebagai perekat kerukunan antarumat beragama di Kei.

Kata kunci : *Ain Ni Ain*, Kei, Gereja, GPM Jemaat Tual, Kekristenan, Budaya, Kerukunan

Lain-lain:

xxiii + 53 hal; 2012

24 (1990-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Desember 2012



Rosita Dewi Eka Renel

© UKD

ABSTRAK

Ain Ni Ain dalam Kehidupan Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Tual dan Penerapannya dalam Hubungan Kekeluargaan Kristen – Islam

Oleh : Rosita Dewi Eka Renel (01072119)

Ain ni ain merupakan kearifan lokal suku Kei yang menekankan pada ikatan kekeluargaan antara yang satu dengan yang lain. Namun dalam penerapannya terkadang *ain ni ain* hanya diucapkan sebagai pamanis belaka. Terbukti ketika terjadinya konflik pada tahun 1999 yang seharusnya sangat bertentangan dengan budaya hidup masyarakat Kei sebagai *orang basudara* (orang bersaudara) yang saling memiliki dan mengasihi satu sama lain. Konflik yang terjadi juga menyisakan trauma dan ketidakpercayaan yang berdampak dalam hubungan relasional masyarakat Kei, teristimewa antara yang Kristen dengan yang Islam. Berdasar realitas tersebut, Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Tual sebagai Gereja lokal yang hidup dan berkembang di bumi Kei tentunya tidak bisa berpangku tangan begitu saja. Selayaknya Gereja lokal yang memiliki interaksi dengan budaya, sistem nilai, maupun kepercayaan lain di dalam masyarakat, GPM Jemaat Tual juga memiliki peran penting untuk memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat di Kei. Dalam usaha untuk mewujudkan hal tersebut, GPM Jemaat Tual dapat menggunakan *ain ni ain* sebagai batu loncatan dalam memperbaiki hubungan kekeluargaan yang sempat rusak. *Ain ni ain* merupakan kekayaan lokal masyarakat Kei yang dalam praktiknya memiliki perjumpaan dengan nilai-nilai Kekristenan, seperti pemahaman mengenai kesatuan tubuh Kristus dan perintah Allah untuk saling mengasihi. Penegasan akan *ain ni ain* dalam kehidupan bergereja seyogyanya dimulai dari internal Gereja kemudian meluas pada hubungan eksternal Gereja, sehingga dapat membantu Gereja untuk mewujudkan suatu pemerintahan Allah. Kesadaran penuh akan *ain ni ain* juga dapat digunakan sebagai perekat kerukunan antarumat beragama di Kei.

Kata kunci : *Ain Ni Ain*, Kei, Gereja, GPM Jemaat Tual, Kekristenan, Budaya, Kerukunan

Lain-lain:

xxiii + 53 hal; 2012

24 (1990-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi kekhasan tersendiri. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat kearifan lokal yang lahir dari perjalanan panjang para leluhur. Ada yang dapat dijadikan sebagai penguat atau pemersatu, ada pula yang mengalami gesekan dengan nilai-nilai keagamaan. Ada yang tergerus zaman modern, ada pula yang masih bertahan hingga kini. Realitas yang terjadi adalah bahwa perkembangan zaman menghadirkan begitu banyak perubahan, sehingga memberikan dilema tersendiri bagi masyarakat yaitu antara budaya yang dipegangnya dengan perkembangan zaman. Pada satu sisi dapat menguntungkan, sebab memiliki kekayaan budaya. Namun pada sisi lain mengalami kebingungan dalam mempraktikkannya, sebab harus berbenturan dengan zaman dan pandangan yang telah berubah.

Tak jarang kebingungan pada nilai budaya memberikan dampak dalam kehidupan bermasyarakat, sebab masyarakat menjadi individualis, eksklusif dan terkungkung pada pemahaman sendiri-sendiri. Padahal dalam budaya terdapat kearifan-kearifan lokal yang dapat terus dipertahankan demi keharmonisan hidup bersama, sebagai masyarakat yang terikat budaya. Senada dengan realitas tersebut, dunia yang berkembang seringkali mengalami konflik akibat mulai lunturnya kesadaran masyarakat akan nilai budaya yang mengikat.

Dalam berbagai konflik sosio-kemasyarakatan yang terjadi di Indonesia, seringkali keberagaman etnis dan agamalah yang menjadi penyebab konflik-konflik tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan mulai melunturnya nilai-nilai budaya yang mengikat. Berikut ini kutipan yang juga membicarakan mengenai konflik-konflik yang terjadi dewasa ini:

“Tak terkecuali di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi sejumlah konflik dan kekerasan sosial yang memakan korban ribuan manusia. Bencana sosial yang terjadi secara beruntun telah mengakibatkan disintegrasi keindonesiaan kita menjadi hampir sempurna. Betapa setiap anak bangsa saling menindas dan berbunuh-bunuhan untuk mengokohkan eksistensinya masing-masing, bukan untuk eksistensi bersama. Seakan eksistensinya tidak akan diakui dan

punya peran tanpa menegasikan eksistensi yang lain, tentu dengan pelbagai legitimasi, yaitu terutama legitimasi agama dan etnis”¹.

Persoalan mengenai etnis dan agama merupakan hal yang sangat sensitif bila disinggung secara *tidak tepat*. Tak jarang memunculkan sebuah kemarahan atau pertikaian yang berujung pada pertumpahan darah. Itulah yang dialami oleh masyarakat Maluku yang pada tahun 1999 saat terjadi konflik bernuansa SARA (Suku, Ras, Agama, Antar Golongan). Konflik yang terjadi memberi guncangan hebat pada masyarakat Maluku (segala golongan) yang memegang teguh prinsip persaudaraan, yang dikenal dengan *Pela*². Dalam konteks seperti itu ikatan-ikatan sosiologis, genealogis, kekerabatan dan *Pela* yang selama ratusan tahun telah berhasil menjadi unsur perekat yang paling dominan di kalangan masyarakat Maluku pudar, bahkan kehilangan sama sekali daya rekatnya³. Konflik merebak sangat cepat pada wilayah Maluku. Termasuk pada wilayah Kota Tual – Maluku Tenggara – yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Kei dan memiliki sistem kebudayaan yang masih kental. Salah satunya adalah falsafah hidup kekeluargaan masyarakat Kei, yang disebut *ain ni ain*⁴. Falsafah yang berasal dari bahasa asli suku Kei ini memiliki arti bahwa kita saling memiliki satu sama lain (kita semua bersaudara).

Konflik yang terjadi yang sebenarnya sangat bertentangan dengan semboyan dan gaya hidup orang Kei yang saling menyayangi sebagai saudara-bersaudara, sebab masyarakat Kei mengakui bahwa mereka adalah masyarakat yang hidup di bawah Hukum Adat Larvul Ngabal⁵. Hukum Adat *Larvul Ngabal* merupakan pedoman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghindari terjadinya pertengkaran di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kei. “*Vuut ain mehe ni tilur, manut ain mehe ni ngifun, it besa*

¹ Abidin Wakano, “Kekerasan Sosial sebagai Bencana Kemanusiaan dan Raupnya Identitas Kultural Maluku”, dalam *Teologi Bencana; Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, eds. Ati Hildebrandt Rambe dkk (Makassar: Oase Intim, 2006), p. 317

² *Pela* (pakta) adalah suatu ikatan pertemanan atau persaudaraan yang dilembagakan antara penduduk asli dari dua desa atau lebih. *Lih.* Handi Hadiwitanto dan Carl Sterkens, “Belajar dari Kekerasan Bernuansa Agama di Ambon”, dalam *Penagama*, Vol. XIX, No. 1 Januari-April 2010. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), p. 67

³ Weinata Sarin, “Menghalau Galau dari Bumi Seribu Pulau”, dalam *Kerukunan Umat Beragama; Pilar Utama Kehidupan Berbangsa*, ed. Pdt. Weinata Sarin, M.Th (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, cet. ke-2), p. 3

⁴ Bahasa asli suku Kei yang berarti satu punya satu atau kita semua saling memiliki satu dengan yang lain.

⁵ *Larvul Ngabal* berasal dari 2 kata yaitu *Larvul* yang memiliki arti darah merah (*Lar* adalah darah *Vul* adalah merah) dan *Ngabal* yang memiliki arti tombak Bali (*Nga* adalah tombak, *Bal* adalah Bali). Adapun mengapa terdapat unsur Bali karena masyarakat Kei mempercayai bahwa nenek moyangnya berasal dari Bali.

*ain ni ain*⁶”, merupakan sebaris kalimat yang selalu disenandungkan masyarakat Kei yang bermakna penegasan dan pengokohan ikatan kekeluargaan yang ada di antara mereka. Namun, konflik yang terjadi memberi indikasi bahwa masyarakat Kei mulai melupakan falsafah hidup *ain ni ain* yang sangat dibanggakan. Sebuah ironi hadir di depan mata ketika melihat begitu banyak kehancuran, korban, tangis dan air mata yang tertumpah di bumi Kei. Sementara putra-putri Kei selalu percaya diri dan bangga pada nilai *ain ni ain* yang sudah dipegang sejak zaman nenek-moyang.

Konflik yang terjadi tidak sekadar memporak-porandakan struktur budaya dan masyarakat, lebih dari itu konflik menghadirkan trauma yang berbuah pada ketidakpercayaan (*distrust*) di antara sesama anak Kei yang seharusnya saling memiliki – saling menyayangi – satu sama lain. Berbagai trauma akibat konflik masih terus menghantui masyarakat Kei hingga kini. Trauma yang berkaitan kekerasan fisik dan psikis yang dialami, maupun trauma akan nilai-nilai budaya.

Dampak atas konflik tersebut juga luas dan berkepanjangan. Seperti halnya yang terjadi di Kota Tual/Maluku Tenggara, bahwa hingga kini berbagai sensitifitas mengenai Agama tak jarang berujung pada kekacauan/pertikaian. Pelemparan terhadap tempat ibadah, saling ejek di antara masyarakat, serta *percekcokan* antar golongan masih sering terjadi setelah konflik. Sebuah contoh konkret terjadi pada medio Februari 2011 saat terjadi kasus pelemparan pada Kantor Klasis Gereja Protestan Maluku (GPM) Pulau-pulau Kei-Kecil, pengrusakkan terhadap simbol-simbol Gereja oleh orang tak dikenal disusul pemukulan dan pelemparan terhadap Ketua Majelis GPM Jemaat Tual Pdt. J Siwalette, S.Th⁷.

Rentetan kejadian di atas tentunya menghadirkan berbagai kecurigaan serta kesenjangan dalam kehidupan kekeluargaan antarumat beragama. Dapat dikatakan bahwa masing-masing masih saling menyimpan dan merasakan luka hati yang belum pulih akibat konflik. Jika hal-hal serupa seperti ini terus terjadi dan menimpa kedua kubu (Kristen vs Islam atau pula sebaliknya) maka mungkin saja sebuah permasalahan baru bisa muncul

⁶ Satu telur ikan, satu telur ayam, kita semua saling memiliki; peribahasa ini mengandung arti bahwa kita semua pada hakikatnya saling bersaudara dan saling memiliki satu sama lain dan di analogikan sebagai banyak telur yang datang dari satu ikan dan banyak telur yang datang dari satu ayam.

⁷Lih. blog Koran Vox Populi Maluku Tenggara dan Kota Tual, <http://tenggararaya.blogspot.com/2011/05/pelaku-pelemparan-kantor-klasis-gpm.html?m=1>, diakses tanggal 22 Mei 2011, pk1. 19.30

kembali. Hal-hal demikian tak ubahnya meneteskan jeruk ke atas luka yang masih berdarah. Sensitifitas lain dengan warga Muslim pun dapat terasa dan terlihat jelas lewat pola interaksi yang tidak sehat (bergaul hanya dengan yang seiman), relokasi pemukiman penduduk yang terkotak-kotak (di dominasi oleh satu kelompok agama tertentu, misalnya: daerah di tengah kota sebagai kompleks Islam, daerah Un sebagai kompleks Kristen, daerah Langgur sebagai kompleks Katolik), dan berbagai hal lainnya.

Berdasar kenyataan tersebut Gereja sebagai salah satu lembaga keagamaan yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tentunya turut memainkan andil yang besar. Gereja juga terpanggil untuk menyikapi dan tidak menutup mata atau tinggal diam atas permasalahan yang terjadi. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa ketika konflik, keberadaan Gereja yang merupakan bentuk fisik dari umat Tuhan kerap kali dijadikan sasaran penyerangan, pengrusakkan, pembakaran, banyaknya pelayan Tuhan yang disiksa atau dibunuh, serta berbagai kejadian lainnya. Tak jarang Gereja juga memposisikan dirinya sebagai yang tertindas yang harus mengangkat senjata guna membela eksistensi dan harga diri Gereja. Keadaan seperti inilah yang terus memicu konflik berlangsung.

Maka, dalam hal ini Gereja khususnya Sinode GPM memiliki sebuah tanggung jawab untuk membantu menciptakan dan menghadirkan sebuah hubungan relasi horisontal yang baik di antara sesama anggota jemaat maupun dengan orang lain. Tugas dan tanggung jawab Gereja untuk merajut kedamaian dan keharmonisan menjadi kepentingan bersama. Sudah sewajarnya Gereja sebagai tubuh Kristus mampu untuk menghadirkan damai sejahtera Allah bagi semua umat. Salah satu caranya adalah dengan secara aktif dan nyata memberikan sumbangsih bagi perbaikan relasi antarumat manusia yang telah rusak atau pula sempat dirusak oleh sikap curiga dan rasa saling tak percaya antarumat beragama di Kei yang merupakan imbas dari konflik yang telah lalu.

Berdasar realitas yang terjadi pada GPM Jemaat Tual sekarang ini, nilai kekeluargaan dalam *ain ni ain* penting untuk kembali ditegaskan. *Ain ni ain* merupakan sebuah kearifan lokal yang mengakar dan hidup di tengah-tengah masyarakat Kei. Namun terlupakan oleh berbagai kepentingan dan perkembangan zaman. Tak jarang *ain ni ain* hanya digunakan sebagai pemanis bibir namun praktiknya berbeda. Sebagai Gereja lokal yang bergelut dengan kontekstualisasi sudah saatnya GPM Jemaat Tual memberi

perhatian khusus pada *ain ni ain* dan memberi ruang bagi *ain ni ain*. Keberadaan *ain ni ain* dapat digunakan sebagai sebuah kekuatan yang menjaga kerukunan antar warga baik internal (antar warga Gereja) maupun eksternal (dengan golongan/Agama lain, khususnya Islam), sehingga dapat merangsang serta menghadirkan kembali rasa saling percaya (*trust*) di dalam relasi dan interaksi antarumat beragama.

Jangka waktu lebih dari satu dasawarsa (1999-2012) tidak sepenuhnya berhasil menghapuskan dendam, luka serta kekesalan di masa lalu. Keadaan tersebut menjadi sebuah *tanya besar*, ketika melihat bahwa Gereja hidup dalam konteks tersebut. Namun seolah-olah tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak mampu untuk membawa perubahan yang baik untuk konteks yang dihidupinya. Maka, dalam tulisan ini penulis fokus GPM Jemaat Tual sebagai Gereja lokal yang seharusnya peka terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh warga Jemaat GPM Tual. Kemudian menghadirkan sebuah kesadaran pada nilai kearifan lokal yang memiliki andil yang besar untuk memperbaiki hubungan kekeluargaan Kristen - Islam yang sempat rusak akibat konflik. Nilai kearifan *ain ni ain* dibutuhkan guna mewujudkan sebuah ikatan kekeluargaan yang bukan hanya di kulit luarnya saja. Namun yang berakar dalam kehidupan bergereja dan juga memberi sumbangsih terhadap kehidupan bermasyarakat yang harmonis, cinta damai dan menghadirkan damai sejahtera Allah.

1.2. Perumusan Masalah

Mengenai dengan pembahasan latar belakang masalah di atas maka terdapat beberapa rumusan permasalahan:

- a. Bagaimana peran *ain ni ain* dalam masyarakat?
- b. Bagaimana *ain ni ain* hidup dalam konteks GPM Jemaat Tual?
- c. Bagaimanakah peran *ain ni ain* untuk memperbaiki realitas hubungan kekeluargaan dengan warga Muslim?
- d. Apa tindakan yang dilakukan oleh GPM Jemaat Tual untuk membangun hubungan kekeluargaan yang berkualitas dengan warga Muslim?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah terhadap apa yang akan penulis tulis ialah:

- a. Berkenaan dengan penerapan falsafah *ain ni ain* yang merupakan nilai kearifan lokal yang dimiliki dan dihidupi oleh konteks warga Jemaat GPM Tual. Berlatarbelakang pada konteks masyarakat Kei yang memiliki sebuah ikatan emosional kekeluargaan yang kuat yaitu *ain ni ain*. Namun konflik memberi dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Kei termasuk kesenjangan hubungan kekeluargaan atau *ain ni ain* antara *saran*=Kristen, *slaum*= Islam. Realitas *ain ni ain* tersebut menjadi menarik untuk ditelaah penerapannya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.
- b. Peran GPM Jemaat Tual sebagai motor untuk memperbaiki pemahaman mengenai *ain ni ain* dalam Jemaat dan lingkungan. GPM Jemaat Tual sebagai Gereja lokal yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat Kei, tentu memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki ataupun menegaskan makna *ain ni ain*. Keberadaan *ain ni ain* secara universal di dalam masyarakat Kei dapat dimanfaatkan Gereja guna mencapai rekonsiliasi yang sesungguhnya dengan umat Muslim.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperlihatkan *ain ni ain* sebagai landasan universal untuk rekonsiliasi hubungan kekeluargaan antara warga Jemaat GPM Tual dengan warga Muslim. Serta melihatnya dalam nilai-nilai Kekristenan.
- b. Melalui kearifan lokal *ain ni ain* hadir sebuah hubungan kekeluargaan yang berkualitas antara warga Jemaat GPM Tual dengan warga Muslim disekitarnya. Sekaligus menguatkan dalam menghadapi gesekan-gesekan di masa yang akan datang.
- c. Menunjukkan peran Gereja yang aktif dan menghidupi konteks sehingga Gereja dapat membantu memperbaiki rasa percaya, rasa kekeluargaan yang

sempat terkikis karena konflik. Ini berkaitan sejalan dengan tugas Gereja untuk menghadirkan syalom Allah bagi seluruh ciptaan.

1.5. Pemilihan Judul

Berdasarkan hal-hal di atas maka judul Skripsi ini adalah:

**“AIN NI AIN DALAM KEHIDUPAN GEREJA PROTESTAN MALUKU (GPM)
JEMAAT TUAL DAN PENERAPANNYA
DALAM HUBUNGAN KEKELUARGAAN KRISTEN – ISLAM”**

Penjelasan Judul:

a. Ain Ni Ain

Merupakan suatu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Tual (suku Kei). *Ain ni ain* merupakan pernyataan sekaligus penegasan atas hubungan kekeluargaan yang dimiliki dan saling mengikat satu sama lain. *Ain ni ain* masih terus dihidupi oleh orang Kei hingga kini. Melihat hal tersebut penulis tertarik dan mencoba mengangkat *ain ni ain* dalam kehidupan bergereja pada GPM Jemaat Tual yang juga mengalami konflik bernuansa SARA tahun 1999. Sejauh mana kearifan lokal ini bertahan di tengah masyarakat Kei dan bagaimana membangkitkan kembali gairah *ain ni ain* di tengah ketidakpercayaan dan traumatis yang mendalam akibat konflik. Maupun di tengah berbagai konflik kepentingan masa kini.

b. GPM Jemaat Tual

Gereja sebagai tempat sebuah komunitas Jemaat bertumbuh memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai nilai atau pandangan Kristiani baik bagi individu maupun komunitas tersebut. GPM Jemaat Tual berada dalam konteks masyarakat Kei yang memiliki falsafah hidup *ain ni ain*. Maka, penulis mencoba melihat sejauh mana Gereja berperan untuk melihat, memberi ruang dan menanamkan nilai *ain ni ain* sehingga mempengaruhi warga Jemaatnya dalam berhubungan dengan komunitas lain di luar Gereja.

c. Hubungan Kekeluargaan Kristen – Islam

Penulis mencoba untuk melihat realitas yang terjadi berkenaan dengan penerapan *ain ni ain* dalam hubungan kekeluargaan Kristen – Islam. Namun yang menjadi pijakan utama penulis adalah hubungan *ain ni ain* yang dibangun oleh umat Kristen dalam hal ini GPM Jemaat Tual secara intern, yaitu bagaimana paham *ain ni ain* ini berkembang dalam masyarakat dan Jemaat. Kemudian mengaitkannya untuk ekstern yaitu penerapannya dalam hubungan dengan umat Muslim disekitarnya.

1.6. Metode Pengumpulan Data dan Penulisan

Dalam mengerjakan Skripsi ini penulis mengumpulkan data di lapangan (pada September - Oktober 2012) dengan menggunakan alat bantu metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya⁸. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif⁹. Untuk mendukung hal tersebut penulis melakukan metode observasi partisipatif, yaitu penulis melakukan pembicaraan, mendengarkan dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Hal ini sangat membantu agar tidak terjebak dalam penilaian yang subjektif hanya karena penulis juga adalah putri daerah.

Penulisan Skripsi ini dimulai dengan mempelajari budaya *ain ni ain*, kemudian melihat keberadaannya dalam kebudayaan masyarakat Kei. Setelah itu penulis menganalisis hasil penelitian lapangan dan data yang didapat dengan bantuan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan metode observasi partisipatif. Penulis juga mengkolaborasikannya dengan pendekatan literer untuk membantu penulis membedah permasalahan yang diangkat dengan memakai buku sebagai sumber analisis.

⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj: M. Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke-3),p. 4

⁹ Ibid

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, pemilihan judul, metode pengumpulan data dan penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : *AIN NI AIN* DALAM BUDAYA MASYARAKAT KEI DAN KEKRISTENAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai penerapan *ain ni ain* dan dampak yang ditimbulkan akibat konflik terhadap penerapan falsafah tersebut. Penulis mencoba untuk melihatnya dalam konteks masyarakat Kei, nilai-nilai Kekristenan dalam *ain ni ain*, serta *ain ni ain* dalam Gereja.

BAB III : *AIN NI AIN* DALAM PRAKTIK HIDUP BERGEREJA

Pada Bab ini terdapat langkah-langkah praksis yang dapat dilakukan oleh GPM Jemaat Tual sehubungan dengan konteks dan penerapan *ain ni ain* dalam GPM Jemaat Tual, sehingga menciptakan dan menghadirkan hubungan kekeluargaan yang berkualitas antara warga Jemaat dengan warga Muslim.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisi refleksi teologis, kesimpulan dari keseluruhan tulisan serta saran penulis.

Pada bagian akhir dari Skripsi ini terdapat **Kepustakaan** dan **Lampiran-lampiran**.

BAB IV PENUTUP

Berdasar uraian panjang dari Bab I – Bab IV mengenai *AIN NI AIN* DALAM KEHIDUPAN GEREJA PROTESTAN MALUKU (GPM) JEMAAT TUAL DAN PENERAPANNYA DALAM HUBUNGAN KEKELUARGAAN KRISTEN – ISLAM, maka pada Bab yang terakhir ini penulis memberikan refleksi teologis, kesimpulan serta saran penulis sebagaimana yang terangkum di bawah ini:

4.1 Refleksi Teologis

Berikut ini penggalan ayat Alkitab yang mengajarkan untuk saling mengasihi – saling membantu satu sama lain, serta berusaha untuk memelihara kesatuan sebagai bagian dari tubuh Kristus:

“Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera”. (Ef. 4:2b-3)

“Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya”.

(1 Kor. 12:27)

Perkembangan zaman dewasa ini yang memberikan begitu banyak tekanan serta gesekan dalam kehidupan manusia. Berbagai kekuatan saling beradu dan saling memangsa. Pertengkarannya muncul dengan berbagai rupa, dalam berbagai sendi kehidupan, dan juga dalam berbagai lapisan masyarakat. Kasih dan persatuan antarumat manusia menjadi pecah. Di setiap tempat terdengar seruan kekeluargaan untuk berdamai. Namun hanya sebatas seruan perdamaian atau berdamai saja, tidak ada kasih didalamnya. Tidak jarang bahwa perdamaian yang terjadi hanyalah semu belaka. Pertengkarannya demi pertengkarannya terus tersulut dari sumbu yang sama.

Seperti halnya yang penulis temui dalam konteks GPM Jemaat Tual pasca konflik bernuansa SARA 1999. Budaya *ain ni ain* digunakan sebagai seruan perdamaian yang terkesan dipaksa dan terpaksa untuk dilaksanakan. Mengapa? Sebab masing-masing

individu dan golongan masih kuat dengan egonya masing-masing. Hal ini terlihat dengan minimnya rasa kepercayaan (*trust*) antarumat beragama di sana, sehingga begitu mudahnya menyulut konflik yang berbau keagamaan. *Ain ni ain* terkadang dianggap angin lalu, atau hanya dipahami secara eksklusif oleh kelompok tertentu. Maka, sangat penting untuk memperjuangkan dan mengusahakan adanya *ain ni ain* antara GPM Jemaat Tual dengan warga Muslim, sehingga memunculkan kasih yang sesungguhnya dalam perdamaian. Kasih itu melampaui damai. Dalam kasih terdapat pembelajaran untuk menerima keberadaan diri sendiri dan orang lain dengan lapang dada. Sekaligus membuka kesempatan untuk memperbaiki diri dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Bisakah mengasihi sesama dengan kasih yang tanpa batas? Pertanyaan ini terdengar sederhana, namun sebenarnya sangat dilematis dan sarat dengan tanggung jawab iman dan spiritualitas sebagai seorang Kristen. Dalam ranah *tanggung jawab iman* diperhadapkan dengan keyakinan iman kepada Allah sebagai Sang Pengasih. Allah yang dalam Kristus telah mengajarkan untuk hidup saling mengasihi antara satu dengan yang lain. Kepemerintahan Allah yang akan datang serta menjadi bagian dari pemerintahan Allah merupakan dambaan semua pihak. Didalamnya tidak ada isak tangis, pertengkaran serta hal-hal lainnya yang membelit hidup. Senada dengan hal tersebut tak sedikit juga yang mendamba surga yang ‘di atas’, surga yang tidak tersentuh oleh tangan-tangan yang cemar. Semuanya terfokus kepada surga sebatas apa yang ada di awang-awang atau sesuatu tempat yang kelak ditempati ketika hari Tuhan tiba.

Lalu semuanya menjadi lupa bahwa sebenarnya pemerintahan Allah dan surga tidak sepenuhnya sesuatu tempat yang jauh, namun juga telah hadir disini – di kehidupan nyata dan kekinian manusia. Sudah seharusnya manusia mengusahakan pemerintahan Allah dan surga yang ‘membumi’. Iman manusia kepada Allah bukan hanya mengantarkan pada pengharapan akan pemerintahan Allah dan surga, tetapi juga menuntut aksi dan karya nyata untuk menghadirkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menghadirkannya adalah dengan mengasihi sesama.

Trauma dan rasa sakit akibat konflik memberi dampak berkepanjangan dalam relasi masyarakat Kei, sehingga diakui bahwa sangatlah susah untuk mengasihi orang/kelompok yang telah melukai perasaan serta rasa percaya yang pernah ada.

Namun kasih haruslah nyata terwujud dalam kehidupan setiap insan tanpa memandang bulu. Kasih yang sungguh-sungguh adalah kasih yang meniadakan segala dendam, cemburu, sakit hati, rasa kecewa. Mengasihi dengan sungguh-sungguh juga menjadi pergumulan penulis sebagai bagian dari GPM Jemaat Tual serta tentunya seluruh warga GPM Jemaat Tual, untuk bagaimana bersama-sama mau untuk mengasihi umat beragama lain.

Disadari juga bahwa dalam kasih terdapat pengampunan. Lewat pengampunan relasi yang dibangun sehingga menjadi lebih kokoh. Mengampuni juga berarti menghidupi sifat Allah yang penuh kasih, yang mau untuk memaafkan. Dengan mengampuni juga berarti membuka diri untuk berproses. Mengampuni berarti bisa mengolah – mengedit segala rasa sakit yang dimiliki sehingga ketika mengingat atau teringat kembali, tidak lagi merasakan rasa sakit/kecewa melainkan sebuah pembelajaran yang penting didapatkan dari peristiwa itu. Dengan kata lain mengampuni memberi kesempatan bagi diri sendiri untuk belajar, yaitu belajar untuk memahami diri – kemauan – keinginan – kepekaan, belajar untuk memahami orang lain, dan juga belajar untuk memahami maksud Allah dalam kehidupan.

Sikap mengasihi yang dibarengi dengan mengampuni juga merupakan *tanggung jawab spiritual*, sebab mengasihi dan mengampuni mencerminkan penghayatan spiritualitas yang sesungguhnya, yaitu sebuah penghayatan spritualitas yang benar-benar didasari oleh roh Allah. Ini berarti kita dapat dikatakan sebagai orang spritual, yaitu orang yang menghayati Roh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya¹. Menjadi orang spiritual berarti menyerap semua nilai spiritualitas dan mengarahkan diri serta hidup berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu². Kasih dan pengampunan yang diberikan bukan suatu bentuk pembebasan dari tanggung jawab. Sebaliknya lewat pengampunan tersebut, sama-sama belajar untuk lebih bertanggung jawab atas hubungan yang terbina, bukanlah sebuah hubungan yang saling menyakitkan namun sebuah hubungan positif yang saling membangun, yang dipenuhi dengan kasih sayang antara satu dengan yang lain.

¹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), p.65

² Lih. Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, p.65

Selaku umat yang telah dikasihi, diampuni dan dibebaskan oleh Allah, sudah selayaknya kasih dan pengampunan dimaknai sebagai hal yang inklusif. Kasih dan pengampunan Allah adalah sesuatu yang universal, terbuka bagi siapa saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Jika Allah saja mau untuk mengasihi dan mengampuni orang-orang berdosa, mengapa manusia tidak dapat melakukan hal yang sama terhadap sesamanya dan orang yang beragama lain dengannya? Sifat Allah yang penuh kasih sudah sepatutnya ditanamkan dalam tiap pribadi. Kasih-Nya yang telah dirasakan lewat perjumpaan dengan Allah sudah sepantasnya dibagikan kepada sesama, agar bersama-sama bertumbuh dalam kasih dan pengharapan akan Dia yang Maha Mengasihi dan Maha Mengampuni.

Pada akhirnya sampailah pada sebuah kesepakatan bahwa mengasihi dan mengampuni orang lain istimewa umat Muslim bukanlah hal yang mustahil. *Ain ni ain* merupakan nilai budaya yang sejalan dengan hal tersebut. Dalam *ain ni ain* ditemukan nilai kasih yang sangat luar biasa serta juga keterikatan sebagai tubuh Kristus. Rasa kasih dan pengampunan membawa masyarakat dalam sebuah kehidupan yang rukun, harmonis dan saling menyayangi di antara umat beragama. Untuk itu yang diperlukan hanyalah sebuah keterbukaan diri. Keterbukaan untuk melihat keberadaan diri, orang lain, maupun konteks di sekitar sehingga segala sesuatu ditempatkan secara sesuai.

Konteks tentu berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk mengasihi dan mengampuni. Hambatan-hambatan tersebut dapat dipahami sebab pada hakikatnya kasih, pengampunan dan keterikatan sebagai bagian dari tubuh Kristus merupakan proses yang terus berkembang dan tidak bisa dipaksa ataupun direayasa. Dengan mengampuni dan mengasihi, berarti secara merdeka telah menerima kembali kehadiran orang lain dalam kehidupan pribadi meskipun ia pernah menyakiti sebelumnya. Seluruh rasa sakit dan kekecewaan telah digantikan dengan rasa sukacita karena terbebas dari perasaan yang menekan (kebencian, dendam, amarah), sehingga tidak mau lagi untuk membalas kejahatan yang telah dilakukan. Penyebabnya adalah hidup yang telah dipenuhi dengan kasih Allah yang sejati, yang telah memampukan untuk mengampuni dan mengikat dalam sebuah keteraturan hidup sebagai anggota tubuh Kristus.

4.2. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan penulis dari Bab I – Bab IV:

- a. *Ain ni ain* sebagai pengikat persaudaraan masyarakat Kei, terkadang tidak dilaksanakan dalam praktiknya. Masyarakat Kei dewasa ini masih gampang tersulut emosi dan permusuhan karena sensitifitas tertentu. Seringkali *ain ni ain* dimaknai secara sempit oleh segelintir orang atau golongan tertentu, sehingga tak jarang meskipun masih berada dalam lingkup yang sama yaitu GPM Jemaat Tual, pertikaian intern anggota jemaat sering terjadi. Untuk konteks yang lebih luas, yaitu hubungan kerukunan antarumat beragama, *ain ni ain* sebagai falsafah pemersatu yang universal juga terkikis oleh paham-paham fanatisme yang membuat hubungan masyarakat Kei, terkhusus hubungan Kristen - Islam menjadi panas.

Setelah konflik tahun 1999 barulah masyarakat menyadari kembali pentingnya penerapan *ain ni ain* dalam kehidupan mereka. *Ain ni ain* kemudian digalakkan kembali sebagai semboyan pemersatu. Sikap tegas terhadap pelaksanaan *ain ni ain* hendaknya menjadi hal yang penting bagi semua golongan, guna mewujudkan suatu keadaan yang aman, nyaman, serta menghasilkan hubungan yang berkualitas bagi setiap lapisan masyarakat di Kei.

- b. Kekristenan dan Gereja memiliki kaitan erat dengan *ain ni ain* sebagai budaya lokal yang ada pada masyarakat Kei. *Ain ni ain* turut mempengaruhi cara pandang dan pergaulan masyarakat Kei. Oleh sebab itu, baik Kekristenan maupun Gereja harus cermat dalam memainkan perannya. Realitas konflik, tidak bisa ditepis begitu saja sebab telah menjadi tanggung jawab bersama yaitu Kekristenan, Gereja maupun masyarakat untuk menghadirkan sebuah keharmonisan hidup.

Falsafah *ain ni ain*, sejalan dengan paham Kekristenan yaitu: tubuh Kristus dan hukum kasih yang ke-2. Layaknya kesatuan tubuh Kristus dalam paham Kristen, setiap insan di Kei (tanpa memandang latar belakang) memiliki satu tanggung jawab penting sebagai bagian dari tubuh Kristus, yang harus saling bersinergi demi menciptakan kenyamanan bersama. Sementara hukum Kasih yang ke-2 yang berbicara mengenai cinta kasih kepada sesama manusia juga

merupakan hal yang sejalan dengan *ain ni ain*. Melalui *ain ni ain* masyarakat diminta agar saling memiliki satu sama lain – saling mengasihi – ini sama halnya dengan perintah Allah untuk saling mengasihi tanpa memandang latarbelakang orang lain.

Dalam lingkup Gereja, *ain ni ain* memiliki irisan dengan prinsip *God's Kingship* (Kepemerintahan Allah) dan peran Gereja untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Sebagai *God's Kingship*, yaitu Allah sendiri yang memerintah, semua ciptaan disadarkan kembali pada karya keselamatan Allah yang tidak terbatas. Karya Penyelamatan Allah tersebut juga terbuka bagi orang-orang yang belum mengenal Dia. Allah menyatakan kasih-Nya yang inklusif kepada semua orang, sehingga Gereja sebagai pelayan Allah perlu untuk terus melanjutkan karya keselamatan Allah tersebut. Dengan demikian lewat *ain ni ain* tugas untuk terus melanjutkan karya keselamatan Allah dapat dimulai lewat kasih kepada sesama, sehingga semua ciptaan dapat merasakan kepemerintahan Allah yang sudah dan akan datang.

Peran Gereja untuk menjaga kerukunan antarumat bergama, menegaskan posisi Gereja sebagai pelayan Allah yang dalam tugasnya untuk mengajak para penganut Agama lain bersama-sama membangun kepemerintahan Allah. Hal ini berarti bahwa Gereja sekali lagi diingatkan pada keberadaan umat manunia sebagai ikatan keluarga besar Allah. Gereja yang mengutamakan kerukunan juga berarti harus lekat dengan budaya yang mendukung kerukunan dalam masyarakat Kei. Di dalam budaya masyarakat *ain ni ain* bukan hanya berperan sebagai pengikat persaudaraan tapi juga pengikat kerukunan antarumat beragama. Gereja harus sadar dengan konteks budaya disekitarnya dan mengambil nilai-nilai positif dari budaya tersebut untuk membangun Gereja, sehingga Gereja bertumbuh menjadi Gereja yang kontekstual.

- c. Sementara untuk konteks GPM Jemaat Tual, praktik *ain ni ain* yang terjadi baru terasa dalam komunitas intern saja. Itupun terkadang masih terdapat percecokan. Untuk hubungan dialogis dengan pihak lain di luar Gereja, *ain ni ain* belum dimanfaatkan secara baik oleh GPM Jemaat Tual. Hal ini menjadi

keprihatinan tersendiri, sebab memperlihatkan keberadaan GPM Jemaat Tual belum mampu untuk bersinergi dengan konteks sekitarnya.

Upaya untuk berada dalam kerukunan antarumat beragama, merupakan hal yang harus terus diperjuangkan oleh GPM Jemaat Tual. Berada pada konteks masyarakat yang trauma dan hilang kepercayaan karena konflik, GPM Jemaat Tual memiliki tanggung jawab besar untuk membangun jemaat dan lingkungan sekitarnya untuk menjadi lebih baik. Untuk memulainya, paham *ain ni ain* terlebih dahulu harus dikokohkan dalam komunitas Gereja. Penerapan *ain ni ain* dalam komunitas Gereja, dapat diwujudkan dalam tiap interaksi Jemaat sehingga dengan sendirinya akan berkembang kearah yang luas.

GPM Jemaat Tual dengan bermodalkan *ain ni ain* juga dapat membantu warga Jemaat dan warga Muslim untuk bersama-sama menumbuhkan kembali rasa percaya (baik itu *strategic trust* maupun *moral trust*). Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat tidak berada dalam relasi yang semu, was-was dan penuh kecurigaan, tetapi memiliki hubungan yang jauh lebih berkembang dan didasari oleh rasa percaya yang menuntun mereka pada sebuah sikap hidup yang berkualitas antarumat beragama. Dengan adanya kepercayaan penuh dalam masyarakat, maka *ain ni ain* menjadi kekayaan milik bersama yang dapat terus-menerus digunakan untuk saling mengikat dan mengingatkan akan persatuan masyarakat Kei.

GPM Jemaat Tual juga perlu untuk menjalin hubungan dialog yang aktif, dinamis dan transformatif dengan warga Muslim. Dialog yang demikian memberikan pengaruh terhadap pandangan tiap kelompok/golongan agar menjadi terbuka satu sama lain, sama-sama belajar dari kelebihan yang lain, sehingga Gereja berkembang bukan hanya dari dalam tapi juga dengan bantuan dunia/hal luar. Ini merupakan perwujudan dari *God's Kingship* yaitu pemerintahan Allah yang besar dan menyeluruh bagi semua makhluk. Dengan semangat *ain ni ain*, yaitu semangat untuk terus bersatu dalam tali ikatan persaudaraan, GPM Jemaat Tual tidak sekadar menjadi kontekstual tapi juga transformatif. Gereja belajar untuk melihat konflik bukan sebagai sesuatu yang negatif saja, tetapi didialogkan dalam semangat *ain ni ain*. Ada hikmah yang

dapat diambil yang kemudian ditindaklanjuti dengan proses untuk mengubah pandangan-pandangan eksklusif, serta terus memperjuangkan keharmonisan dan kerukunan hubungan dengan yang lain.

4.3. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dari penulis, yang penulis anggap penting untuk diperhatikan oleh masyarakat Kei secara umum dan terkhusus GPM Jemaat Tual:

a. Penegasan *Ain ni ain* dalam Kehidupan Bersama

Sepanjang penulisan Skripsi ini, penulis hal menemukan yang sangat menggelitik benak penulis. Ketika penulis mencoba untuk melihat dan merumuskan apa yang sebenarnya perlu untuk diperhatikan oleh GPM Jemaat Tual maupun masyarakat Kei secara umumnya, penulis menemukan kenyataan bahwa *ain ni ain*-lah yang terkadang dilupakan. Padahal *ain ni ain* ada, dihidupi dan berkembang dalam masyarakat Kei sejak dahulu. Menurut penulis masyarakat Kei setiap lapisan patut untuk merasa malu terhadap dirinya sendiri ketika melihat begitu banyak perpecahan dalam masyarakat. Mengapa harus malu? Karena masyarakat Kei adalah masyarakat yang beradab yang beragama, lebih dari pada itu masyarakat Kei selalu mengagungkan *ain ni ain* sebagai falsafah yang mengikat mereka dalam ikatan persaudaraan.

Jika memang mengakui adanya ikatan persaudaraan antara yang satu dengan yang lain, mengapa yang muncul justru sebaliknya yaitu *ain vedan ain* (satu bunuh satu)? Realitas ini menunjukkan bahwa masyarakat Kei, kurang memaknai *ain ni ain* ini secara mendalam. Ungkapan ini hanya diucapkan manis di bibir. Namun palsu dalam praktiknya.

Maka, dalam bagian akhir Skripsi ini penulis menyarankan (dengan menyadari bahwa umur penulis sebagai *yanat* = anak) kepada setiap bagian dari masyarakat Kei untuk bersama-sama melihat *ain ni ain* dan memaknainya secara utuh dalam hubungan bermasyarakat. Hendaknya *ain ni ain* dihidupkan, bukan hanya untuk saudara sedarah, sekampung, *ler in soso laar in baba* (tempat-tempat yang ada pertalian darah) tapi juga dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dan kepada siapapun, entah saudara dekat atau

bukan. *Ain ni ain* bukan hanya dihidupi lewat kata-kata, tapi lebih dari itu tingkah laku dan interaksi sosial-kemasyarakatan.

b. Mengasihi untuk Mengampuni dan Mengampuni untuk Mengasihi

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian refleksi teologis bahwa mengasihi dan mengampuni merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam praktiknya, maupun dalam kehidupan orang Kristen. Pengampunan akan menjadi sia-sia jika tidak diikuti dengan kasih, begitu pula sebaliknya. Hal inilah yang perlu untuk terus diusahakan oleh masyarakat di Kei terkhususnya anggota Jemaat GPM Tual. Jika berlandas pada *ain ni ain* yang semu, yaitu tidak adanya kasih dan pengampunan kerukunan yang terjadi hanya bertahan sebentar, sebab akan mudah untuk kembali digoyang kepentingan pribadi.

GPM Jemaat Tual patut mencontoh Yesus yang penuh kasih dan pengampunan. Meskipun dalam masa lalu GPM Jemaat Tual pernah mengalami situasi yang menegangkan dan tidak mengenakkan dengan warga Muslim, GPM Jemaat Tual harus terus berjalan dalam cahaya Kristus yang memampukan untuk mengasihi dan mengampuni begitu pula sebaliknya. Diharapkan nantinya GPM Jemaat Tual menjadi Gereja yang dewasa, bukan hanya dalam pelayanannya tapi juga dalam hubungannya dengan sekitar.

c. Teologi Kontekstual

Sinode GPM secara umumnya perlu untuk memberi perhatian yang lebih lagi terhadap Teologi Kontekstual, sebab Lingkup GPM sangat luas dan berada di tengah masyarakat Maluku yang kaya dengan budaya. Untuk konteks yang lebih sempit, GPM Jemaat Tual hadir di tengah-tengah masyarakat Kei yang sarat dengan adat istiadatnya. *Ain ni ain* hanya satu di antara banyaknya budaya masyarakat Kei. Selama ini belum terlihat jelas posisi dan peran Gereja dalam melihat serta menggali budaya disekitarnya. Untuk itu penulis merasa bahwa, GPM Jemaat Tual harus lebih berani lagi dalam menerapkan Teologi Kontekstual.

Penerapan teologi kontekstual yang dimaksud adalah keberanian GPM untuk melibatkan diri secara langsung dalam konteks budaya yang dihidupinya,

menggalinya dalam nilai-nilai Kekristenan sehingga menghadirkan sebuah perubahan paradigma dalam masyarakat mengenai Agama dan budaya. Sudah saatnya bagi GPM Jemaat Tual untuk secara tegas dan jelas memberikan pandangan dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan budaya lokal tanpa takut untuk jatuh pada paham sinkretisme. Pada dasarnya paham Kekristenan yang dimiliki sekarang juga terbentuk berdasarkan suatu budaya tertentu. Dengan berlandaskan pada firman Tuhan, kemauan untuk berpikiran terbuka dan dialogis maka Gereja dan masyarakat akan menemui realitas bahwa tidak selamanya semua budaya Kei itu bertolak belakang dengan paham Kekristenan. Ada nilai-nilai Kristiani yang terselip dalam budaya masyarakat Kei, yang membuktikan bahwa karya keselamatan Allah betul-betul menyejarah dalam kehidupan manusia.

d. Program Kerja Gereja untuk Lintas Agama

Hal yang juga menurut penulis penting untuk disarankan pada konteks GPM Jemaat Tual adalah perlunya program kerja Jemaat untuk lintas Agama. GPM Jemaat Tual sekarang belum memiliki program Jemaat yang bersinggungan dengan umat beragama lain. Hal ini sangat disayangkan, sebab GPM Jemaat Tual berada di tengah-tengah masyarakat Kota Tual yang mayoritasnya beragama Muslim. Bahkan letak gedung Gereja GPM Jemaat Tual tepat berada di perbatasan hunian Kristen dan Islam. Sudah seharusnya GPM Jemaat Tual menjadi lebih aktif dalam program-program yang menggalang kerjasama dan persatuan dengan umat beragama Muslim. Hal ini bukan saja untuk mempererat rasa memiliki dan rasa kekeluargaan antarumat beragama, tapi sekaligus mewujudkan peran Gereja sebagai pelayan Kerajaan Allah. Yang bertugas untuk menjadi pembawa damai sejahtera dan membagikan sukacita Allah bagi setiap insan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah, Syafa'atun., *When Mystic Masters Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani – Muslim*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2006.
- Dulles, Avery., *Model-model Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Elwood, Douglas J. (ed.), *Teologi Kristen Asia; Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heggen, Carolyn Holderread., *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mujib, Ibnu dan Rumahuru, Yance Z., *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog; Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ohoitumur, Yong., *Hukum Adat dan Sikap Hidup Orang Kei* (Manado: Kelompok Studi *Communicanda* Skolastikat MSC Pineleng, 1996)
- Rahail, J. P., *Larwul Ngabal; Hukum Adat Kei Bertahan Menghadapi Arus Perubahan*, Jakarta: Yayasan Sejati, 1993.
- Rambe, Ati Hildebrandt dkk (eds.), *Teologi Bencana; Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makassar: Oase Intim, 2006.

Riyanto, E. Armada., *Dialog Interreligius; Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sarin, Weinata (ed.), *Kerukunan Umat Beragama; Pilar Utama Kehidupan Berbangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Schreiter, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Schuman, Olaf. H., *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Singgih, E. Gerrit., *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet., *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wink, Walter (ed.), *Damai adalah Satu-satunya Jalan; Kumpulan Tulisan tentang Nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Disertasi

Sedubun, Nicodemus., *Ain Ni Ain Mengelola Hubungan Kristen Islam di Maluku Tenggara*, Yogyakarta: ATESEA Theological Union, 2012.

Jurnal

Hadiwitanto, Handi., *Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)*, Gema Vol.34, No.1 April 2010, Yogyakarta: Fakultas Theologia UKDW, 2010.

Hadiwitanto, Handi dan Sterkens, Carl., *Belajar dari Kekerasan Bernuansa Agama di Ambon*, Penagama, Vol. XIX, No. 1 Januari-April 2010, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Internet

Blog Koran Vox Populi Maluku Tenggara dan Kota Tual, <http://tenggararaya.blogspot.com/2011/05/pelaku-pelemparan-kantor-klasis-gpm.html>, Mei 2011.

Leaflet

Tim Peneliti GPM Jemaat Tual., *Rekapitulasi Data Statistik Jemaat GPM Tual Berdasarkan Kelompok Umur; Hasil Pendataan Tanggal 22 April – 11 Mei 2012*, 2012.

Kantor Sekretariat GPM Jemaat Tual., *Sejarah Singkat GPM Jemaat Tual*, tidak diterbitkan, Oktober 2012.

